

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah Investor dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana manajemen memandang masa depan perusahaan melalui tindakan yang diambil oleh Perusahaan (Brigham dan Houston, 2016). Sinyal perusahaan menyampaikan informasi tentang langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi niat pemilik perusahaan. Selain mempengaruhi keputusan investasi perusahaan sendiri, pihak eksternal dapat dipengaruhi oleh informasi yang dikeluarkan oleh korporasi.

Ini didasarkan pada hipotesis pensinyalan, yang menyatakan bahwa orang dalam mengetahui lebih banyak informasi tentang masa depan perusahaan daripada orang luar. Evaluasi dan penilaian investor dipengaruhi secara signifikan oleh informasi yang dipasok oleh perusahaan, menurut hipotesis pensinyalan ini (UTOMO, 2019). "Sinyal," Studi Sulistyanto (2011), dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana laporan keuangan digunakan oleh manajemen bisnis untuk memberikan sinyal positif dan negatif kepada pembaca laporan keuangan mereka. Untuk mengurangi asimetri informasi (*asymmetric information*), laporan keuangan berkualitas digunakan oleh manajemen perusahaan (*agents*), pemilik (*principals*), dan pemangku kepentingan lainnya (*asymmetric information*). Investor akan

didorong untuk berinvestasi di perusahaan jika laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal positif, yang akan mengarah pada peningkatan harga saham. Investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan jika laporan keuangannya mengirim pesan buruk, yang akan mengarah pada pengurangan harga saham.

2.1.2. Harga Saham

Saham atau *stocks* adalah Bukti yang menunjukkan pemegang saham memiliki kepemilikan yang sah atas modal saham dalam perseroan terbatas (Soemitra, 2018). Kepemilikan saham seseorang dalam Perseroan Terbatas merupakan bukti perikatan mereka, Riyanto (2001). Semakin besar pengaruh perusahaan, semakin tinggi kepemilikan sahamnya. Dividen adalah keuntungan dari penjualan saham. Selanjutnya, perdagangan saham di pasar sekunder memberikan kesempatan kepada pemegang saham untuk memperoleh keuntungan sebesar selisih antara harga yang dibayarkan untuk saham tersebut dan harga yang diterima untuk penjualan mereka. (Soemitra, 2018).

Darmadji dan Fakhruddin (2008), saham berbentuk kertas, artinya siapa saja yang mempunyai secarik kertas yang mewakili saham dalam perusahaan yang menerbitkan efek tersebut memiliki kepemilikan atas perusahaan itu sendiri. Persentase kepemilikan didasarkan pada seberapa banyak uang tunai yang diinvestasikan dalam perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2004) menyatakan bahwa investasi dalam saham atau sekuritas adalah hak kepemilikan atas sebagian kekayaan perusahaan dan syarat dan ketentuan

yang dapat digunakan untuk melaksanakan hak tersebut. Musdalifah, Mintarti dan Nadir (2015), nilai atau harga setiap saham dapat ditetapkan.

Pada titik waktu tertentu, itu didefinisikan sebagai harga saham individu di bursa di mana para pelaku pasar menetapkannya, berdasarkan permintaan dan penawaran (Jogiyanto, 2015). Pada waktu tertentu, nilai pasar saham ditentukan oleh harga di mana ia diperdagangkan di bursa saham. Nilai pasar saham saat ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan saat ini untuk saham tersebut. Dalam pandangan Sutanto (2007), harga saham merupakan cerminan dari apa yang orang bersedia bayar untuk saham perusahaan berdasarkan harapan mereka akan keuntungan di masa depan. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001), harga saham di bursa diatur oleh dinamika penawaran dan permintaan, dengan harga saham tumbuh sejalan dengan kenaikan permintaan saham. Penurunan harga saham lebih mungkin terjadi ketika sejumlah besar investor memutuskan untuk melikuidasi kepemilikan saham mereka. Berikut ini adalah tiga (tiga) bagian dari nilai moneter atau harga saham: (Musdalifah, Mintarti dan Nadir, 2015):

1. Harga Nominal.

Nilai setiap saham yang baru dikeluarkan ditentukan oleh emiten, berdasarkan harga yang tertera pada sertifikat. Karena dividen minimum sering ditentukan oleh harga nominal saham, jumlah harga nominal memberikan arti penting bagi perusahaan.

2. Harga Perdana.

Ini adalah harga di mana saham perusahaan diperdagangkan di pasar saham. Penjamin emisi dan emiten sering menetapkan harga saham di pasar perdana. Akibatnya, akan layak untuk menentukan harga awal saham dengan menentukan apa yang akan diberikan kepada masyarakat umum untuk dijual.

3. Harga Pasar.

Harga pasar didefinisikan oleh seberapa banyak investor siap membayar saham investor lain setelah menghitung nilai perjanjian masalah. Ini adalah harga di mana saham diperdagangkan di pasar saham. Harga pasar sekunder, yang secara tepat mewakili penetapan harga perusahaan penerbit, adalah apa yang tersisa setelah transaksi disimpulkan dan tidak lagi melibatkan negosiasi harga antara penerbit dan penjamin emisi. Untuk transaksi pasar sekunder, ada sedikit negosiasi harga antara investor dan emiten karena ada sedikit negosiasi harga di pasar sekunder. Pengumuman harga harian di surat kabar dan media lain dikenal sebagai "harga pasar."

Efek adalah simbol untuk berapa banyak yang harus dimasukkan setiap investor sebelum menjadi pemilik bagian perusahaan. Investor akan memberikan perhatian khusus pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham jika mereka berencana untuk berinvestasi (Sutanto, 2007). Harga saham dapat dipengaruhi oleh variabel internal berikut: (Sutanto, 2007):

1. Pengaruh pendapatan

Karena investor menggunakan laba yang dilaporkan dan prakiraan laba untuk memproyeksikan pembayaran dividen di masa depan, pemegang saham memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap laba.

2. Pengaruh dividen

Harga saham ditentukan oleh nilai sekarang dari semua dividen masa depan. Studi tentang pengaruh penyesuaian dividen terhadap laba saham telah menemukan bahwa ada korelasi positif antara pengumuman kenaikan dividen dan harga saham. Akibatnya, ekspektasi dividen jangka panjang investor meningkat, meningkatkan kepercayaan mereka.

3. Pengaruh aliran kas

Selain keuntungan dan dividen, banyak investor menampilkan arus kas per saham selain pendapatan dan dividen.

4. Pengaruh pertumbuhan

Ada kemungkinan untuk memikirkan penjualan, pendapatan, atau aset yang tumbuh sebagai contoh pertumbuhan. Lembaga keuangan dan pemegang saham biasanya menggunakan pertumbuhan laba sebagai tolok ukur untuk menentukan kesehatan perusahaan mereka. Menurut para analis ini, mereka memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk mengubah peningkatan penjualan dan aktivitas menjadi peningkatan keuntungan bagi pemilik. Dalam hal mengukur pertumbuhan, laba per lembar saham perusahaan adalah cara yang umum dilakukan.

Selain itu, harga saham dapat dipengaruhi oleh prinsip dan non-prinsip berikut, serta variabel lainnya. (Sutanto, 2007):

1. Faktor-faktor prinsipil yang mempengaruhi:

- a. Keadaan ekonomi suatu negara disebut sebagai "kesehatan ekonomi."
 - b. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, khususnya di sektor keuangan, dimungkinkan sebagian besar oleh kebijakan pemerintah.
 - c. Kemampuan orang untuk membeli atau mencari nafkah.
 - d. Karena keadaan ekonomi global saat ini, dan terutama di era globalisasi, perdagangan luar negeri akan memiliki pengaruh yang lebih kuat pada variasi harga domestik.
2. Faktor-faktor yang kurang prinsipil namun sangat besar pengaruhnya terhadap harga saham adalah:
- a. Permintaan uang, dan jumlah uang yang tersedia atau cadangan.
 - b. permintaan dan penawaran saham di pasar saham pada saat penulisan ini
 - c. Berita atau informasi lain diperoleh melalui berbagai sumber media massa, seperti surat kabar atau televisi.
 - d. ekspektasi investor tentang tingkat risiko yang mungkin mereka tanggung

2.1.3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan semua produk yang dibuat oleh bisnis sebagai respons terhadap spesifikasi yang telah ditentukan selama rentang waktu tertentu (Aprizal, 2018). Untuk mengukur keberhasilan keuangan suatu perusahaan, Yuliyanti (2014), Keberhasilan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan strategi dan taktik operasionalnya. Jika keberhasilan perusahaan harus dinilai secara objektif, itu

harus diukur daripada berdasarkan pendapat subjektif individu. Untuk menentukan derajat kinerja, dilakukan evaluasi. Yang kami maksud dengan "Corporate Performance Appraisal" adalah proses atau metode evaluasi yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya.

Terlepas dari pentingnya, Aprizal (2018) mengklaim bahwa evaluasi kinerja adalah fungsi yang paling sulit dalam akuntansi manajemen karena kemungkinan salah tafsir. Ada dua cara seorang analis mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Metode vertikal dan metode horizontal adalah nama yang diberikan untuk kedua pendekatan ini terhadap suatu masalah. Alih-alih mengevaluasi laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, metodologi vertikal menganalisis dan membedakan laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya. Laporan keuangan dapat diperiksa dengan menggunakan sejumlah metodologi analisis yang berbeda termasuk analisis laporan keuangan komparatif, analisis tren, analisis ukuran umum, penilaian sumber dan penggunaan modal kerja, dan banyak lagi (Yuliyanti, 2014).

Jangka waktu yang panjang diperiksa dalam analisis horizontal, juga dikenal sebagai analisis tren. Bentuk studi ini biasanya disebut sebagai analisis dinamis karena mencakup membandingkan kumpulan data sepanjang waktu. Analisis horizontal lebih disukai daripada analisis vertikal dalam hal menghitung persentase tren. Laporan ukuran umum, yang juga dikenal sebagai analisis vertikal, melihat bagaimana item laporan keuangan tertentu dihubungkan bersama selama periode waktu tertentu. analisis vertikal.

Berguna untuk perbandingan di banyak perusahaan, laporan ini sangat membantu. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat perbandingan dengan menerapkan analisis rasio, yang akan memungkinkan kita untuk mengamati atau menganalisis apa yang ada di balik nilai numerik tertentu untuk lebih memahami apa yang sedang terjadi. Ada dua jenis rasio keuangan: rasio neraca dan rasio laporan laba rugi. Keduanya sering digunakan dalam analisis keuangan. Rasio neraca memperhitungkan berbagai elemen keuangan, sedangkan rasio laporan laba rugi memperhitungkan berbagai faktor keuangan selama periode waktu tertentu.

Kita harus menggunakan rasio yang mempertimbangkan kepentingan pemegang saham ketika mengevaluasi kinerja perusahaan yaitu *price earning ratio* (PER), Yuliyanti (2014). Price Profits Ratio (PER) adalah salah satu indikator fundamental yang dapat diakses untuk riset saham fundamental. Dengan kata lain menunjukkan hubungan antara harga saham suatu perusahaan dengan laba per saham (Setianto, 2015). Harga saham dan pendapatan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan rasio price-earnings (PER) Jogiyanto (2015). Penilaian investor terhadap harga saham dalam kaitannya dengan kelipatan pendapatan tercermin dalam rasio ini. Dalam pendekatan PER untuk penilaian saham, kinerja keuangan suatu perusahaan dianggap sebagai faktor dalam menentukan nilai saham. Dengan mempelajari Price Earnings Ratio, investor dapat mengkaji bagaimana pasar mempersepsikan keberhasilan saham suatu perusahaan dibandingkan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang direpresentasikan dalam laba per

saham perusahaan. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu investor membuat penilaian terdidik tentang beragam masalah keuangan, seperti apakah akan memperoleh, menahan, atau menjual saham mereka. Mengetahui Price Earning Ratio (PER) suatu perusahaan akan membantu investor menilai apakah saham tersebut layak untuk diakuisisi atau tidak.

2.1.4. Struktur Modal

Salah satu keputusan paling penting yang harus dibuat oleh pemilik bisnis adalah memutuskan bagaimana mengumpulkan uang. Investasi utang atau ekuitas dapat digunakan untuk mendapatkan modal ketika bisnis ingin tumbuh, (Brigham dan Houston, 2016). Campuran hutang dan ekuitas, disebut sebagai struktur modal, dimaksudkan untuk memaksimalkan laba. Membandingkan hutang jangka panjang perusahaan ke ibukotanya sendiri, Harjito dan Martono (2012) mengatakan bahwa struktur modal menunjukkan seberapa baik dibiayai selama jangka panjang. Struktur modal, seperti yang dijelaskan oleh Van Horne dan Wachowicz (2005), adalah perpaduan (%) dari sumber pendanaan tetap jangka panjang perusahaan, seperti utang, ekuitas saham yang disukai, dan saham biasa.

Analisis situasi, penilaian pada struktur modal optimal dan menetapkan target adalah praktik umum dalam organisasi (target capital structure,). Campuran utang yang dimaksudkan perusahaan, saham preferen, dan saham ekuitas disebut sebagai "target capital structure,," dan digunakan untuk memperkirakan berapa banyak uang yang dibutuhkan. (Brigham dan Houston, 2016). Pembentukan struktur modal sasaran ini membuat perusahaan memiliki target yang jelas dalam menentukan struktur modal agar

kombinasi antara sumber dana yang diperoleh dapat memaksimalkan laba atau profitabilitas perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2016), struktur modal terbaik untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan karena menggabungkan utang dan ekuitas. Karena struktur modal memenuhi realitas pasar saat ini, pertumbuhan nilai pemegang saham layak dilakukan dalam keadaan ini. Struktur modal perusahaan merupakan perhatian penting bagi manajer keuangan karena struktur modal yang tidak akurat dapat memiliki pengaruh negatif pada pendapatan dan meningkatkan biaya perusahaan. Pendekatan struktur modal, menurut Brigham dan Houston (2016), terdiri dari membangun keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Akibatnya, meningkatkan ketergantungan perusahaan pada utang menempatkan pemegang saham pada risiko yang lebih besar. Namun, mengambil lebih banyak utang meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mengoptimalkan nilai pasar perusahaan, struktur modal terbaik harus menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian investasi.

Karena meminjam uang memiliki biaya yang lebih rendah daripada menerbitkan saham baru, perusahaan lebih suka melakukannya untuk mendapatkan lebih banyak modal. Babu dan Jain (dalam Mulianti, 2010) menyebutkan empat (empat) alasan mengapa perusahaan memilih menggunakan hutang daripada saham segar. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1. apakah pembayaran bunga dapat dikurangkan dari pajak;

2. Ada biaya transaksi yang lebih rendah untuk menerbitkan utang daripada untuk menerbitkan saham baru.
3. meminjam uang lebih mudah daripada mengumpulkan modal melalui penjualan saham.
4. Kontrol utang baru lebih kuat daripada kontrol saham baru.

Ini adalah praktik yang biasa untuk membandingkan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan untuk menentukan struktur modal (DER). Seperti yang didefinisikan oleh Husnan (2007), rasio hutang terhadap ekuitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya sebagai bagian dari modal sendiri. Ini, pada gilirannya, menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Kemungkinan besar perusahaan dapat membayar kewajibannya di masa depan jika rasio utang terhadap ekuitas (Der) lebih rendah. Semakin tinggi DER, semakin banyak hutang yang diambil perusahaan dan semakin besar bahaya yang dihadapi organisasi.

2.1.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan Kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tercermin dari rasio ini (Hery, 2017). Subramanyam dan Wild (2014) mendefinisikan likuiditas sebagai kapasitas untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau kemampuan untuk memperoleh uang tunai bila diperlukan. Ini adalah praktik umum untuk mendefinisikan jangka pendek sebagai rentang waktu hingga satu tahun, bahkan jika siklus bisnis biasa dari sebagian besar perusahaan termasuk dalam rentang waktu ini (lihat Gambar 1). pembelian, manufaktur, penjualan, dan faktor produk dan

layanan. Likuiditas mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya saat ini dan kemampuannya untuk membayar kewajiban keuangan yang ditagih. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek didefinisikan sebagai likuiditas (likuiditas) dalam arti luas (likuiditas). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan. (Kasmir, 2013).

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayar sejumlah besar uang dengan cepat untuk memenuhi kewajiban keuangan seseorang. Kebalikannya juga benar: ketidakmampuan membayar sejumlah besar uang disebut tidak likuid. Menurut Weston (2013), rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendeknya. Menurut Keown dkk. (2001), Karena fakta bahwa dividen dibayarkan dalam bentuk tunai daripada laba ditahan, keadaan likuiditas perusahaan memiliki dampak besar pada kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Akibatnya, pembayaran dividen bergantung pada perusahaan yang memiliki cukup kas.

Metrik yang paling umum untuk menentukan likuiditas perusahaan adalah rasio lancar. Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat aset lancarnya vs kewajiban lancarnya (Hery, 2017). Kasmir (2013) menyatakan bahwa Hal ini digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendek atau pinjaman yang jatuh tempo. Kasmir (2013) mendefinisikan "rasio lancar" sebagai berikut: Tidak seperti aset jangka panjang, aset jangka pendek dapat

digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti hutang jangka pendek perusahaan saat ini. - kewajiban jangka Aset jangka pendek berbeda dengan aset jangka panjang. Komitmen keuangan jangka pendek dapat dipenuhi dengan rasio lancar perusahaan. Semakin besar seharusnya, semakin baik rasio aliran-ke-tegangannya. Karena rasio lancar yang kuat, investor memiliki keyakinan pada kemampuan perusahaan untuk membayar dividen seperti yang dijanjikan.

2.1.6. Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya dengan cara yang menghasilkan keuntungan disebut profitabilitas (Brigham dan Houston, 2016). Seperti dijelaskan oleh Kusumawati (2005), potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan adalah indikator kinerja operasi operasional. Dalam kata-kata Petronila dan Muklasin (2003), profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber dayanya secara efisien. Ada banyak cara lain untuk mengukur profitabilitas, termasuk laba operasional, laba bersih, pengembalian investasi, dan kembali atas ekuitas pemilik, hanya untuk beberapa nama.

Rasio profitabilitas, sebagaimana didefinisikan oleh Margaretha (2007), mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Brigham dan Houston (2016), rasio profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh interaksi antara likuiditas, manajemen aset, dan hutang (Brigham dan Houston, 2016). Sebagaimana dikemukakan oleh Harahap (2012), Rasio profitabilitas menampilkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan penggunaan semua bakat

dan sumber daya yang tersedia. Rasio profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2013), adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu. Rasio ini, serta cara-cara lain, dapat digunakan untuk menilai keberhasilan manajerial perusahaan. Sutrisno (2007) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Salah satu pendekatan untuk memperkirakan nilai perusahaan komersial adalah dengan melihat rasio profitabilitas. Ini berarti bahwa investor dapat mengamati seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya dan seberapa efektif operasi menghasilkan pendapatan. Akibatnya, profitabilitas relatif adalah puncak dari berbagai strategi dan praktik yang diterapkan oleh organisasi. Profitabilitas dapat digunakan secara internal untuk menetapkan tujuan, anggaran, upaya mengoordinasikan, dan mengevaluasi hasil operasi Perusahaan, sementara dapat digunakan secara eksternal oleh investor dan analis keuangan untuk membuat keputusan investasi.

Baik margin laba kotor dan margin laba bersih dan mengembalikan aset (ROA) dan *recute* pada rasio ekuitas (ROE) menunjukkan profitabilitas sehubungan dengan penjualan, tetapi Van Horne dan Wachowicz (2005) mengatakan bahwa langkah-langkah profitabilitas juga dapat mencerminkan keuntungan dengan investasi (KIJANG). Dalam hal ekuitas, ROE mengukur profitabilitas (ROE). Setelah dikurangi biaya, Brigham dan Houston (2016) mendefinisikan kembali pada aset (ROA) sebagai rasio laba bersih menjadi total aset. ROA digunakan untuk memperkirakan pengembalian total aset setelah bunga dan pajak. Potensi modal yang diinvestasikan dalam semua aset

untuk menghasilkan pengembalian untuk semua investor ditandai dengan tingkat pengembalian dan total aset, menurut Riyanto (2001). (Obligasi dan pemegang saham). Sebagai konsekuensi dari penggunaan kewajiban perusahaan melebihi rata-rata industri, yang menghasilkan laba bersih yang relatif rendah, ada kemungkinan bahwa pengembalian total aktiva yang buruk disebabkan oleh titik penghasilan dasar dan pengeluaran bunga tinggi.

Dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, pengembalian aset adalah salah satu statistik profitabilitas untuk dilihat (ROA). Kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya saat ini diukur dengan pengembalian aset (ROA), metrik keuangan. Pengembalian tinggi pada aset (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan keuntungan dari total aset yang digunakan untuk menjalankan bisnis. Sebagai alternatif, pengembalian aset yang rendah (ROA) menandakan bahwa perusahaan kehilangan uang pada modal yang diinvestasikan. Pengembalian Aset (ROA) perusahaan adalah indikator utama profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan; Namun, jika semua aset perusahaan tidak menghasilkan laba, perusahaan akan kehilangan uang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian-Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti/Tahun | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 1. | Sari, Ni Made Dewi Puspita dan Nyoman Triaryati (2015). | Profitabilitas, EPS, PER dan Harga Saham | Return on assets (ROA), earning per share (EPS), dan price-earning ratio (PER) semuanya memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham bisnis perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2013. |
| 2. | Rahmadewi, Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018). | EPS, PER, CR, ROE dan Harga Saham | Ada korelasi langsung antara harga saham perusahaan dan (PER), sedangkan korelasi negatif ada antara harga saham perusahaan dan return on equity (ROE), dan tidak ada korelasi seperti itu antara harga saham perusahaan dan laba per sahamnya. (EPS) atau rasio lancar (CR). |
| 3. | Kemalasari, Ayu dan Desrini Ningsih (2019). | <i>Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan Harga Saham | Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh EPS dan Price Earnings Ratio, sedangkan Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bisnis LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2017. |
| 4. | Hidayat, Dicky dan Topowijono (2018). | Kinerja Keuangan dan Harga Saham | Laba per saham (EPS) adalah indikator yang baik dari kesehatan keuangan perusahaan, tetapi indikator kesehatan keuangan lainnya, seperti rasio lancar (CR), pengembalian ekuitas (ROE), dan rasio utang terhadap ekuitas |

| No | Peneliti/Tahun | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|
| | | | (DER), memiliki sedikit pengaruh. terhadap harga saham usaha pertambangan minyak dan gas bumi. DER: EPS, PER, dan ROE adalah semua ukuran kinerja keuangan (ROE) perusahaan |
| 5. | Yuliyanti, L., (2014). | Kinerja Perusahaan dan Harga Saham | Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi secara positif oleh keberhasilannya, yang ditunjukkan oleh Price Book Value dan Earning per Share (EPS), tetapi tidak dipengaruhi oleh kualitas kinerjanya, seperti yang ditunjukkan oleh Price Earning Ratio (per). Bursa Efek Indonesia adalah rumah bagi sejumlah perusahaan otomotif dan komponen. |
| 6. | Sadiyah, M., Subakir dan Fauziah (2019). | Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Harga Saham | Harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dipengaruhi secara positif oleh struktur permodalan, meskipun likuiditas dan profitabilitas tidak. |
| 7. | Ramadhani, Idris dan Rachma Zannati (2018). | Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Harga Saham. | Ada korelasi yang signifikan secara statistik antara harga saham perusahaan dan rasio lancar (CR), tetapi harga saham memiliki korelasi negatif yang signifikan secara statistik dengan margin laba bersih (NPM). Rasio Ekuitas Hutang (DER). tidak berkorelasi dengan harga saham perusahaan industri yang diperdagangkan secara |

| No | Peneliti/Tahun | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|
| | | | publik di BEI |
| 8. | Hanafi, Moh Imam dan Siti Ragil Handayani (2019). | Struktur Modal, Profitabilitas dan Harga Saham. | Return on Assets, ukuran profitabilitas perusahaan berdasarkan Return on Equity dan Return on Debt, menunjukkan korelasi positif dan signifikan secara statistik antara harga saham dan metrik ini (ROA). Pasar saham tidak terpengaruh oleh variabel-variabel ini. Perusahaan real estat dan properti yang terdaftar secara publik dapat ditemukan di Bursa Efek Indonesia. |
| 9. | Hasanuddin, Rusdiah (2020). | Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Harga Saham | Baik ukuran perusahaan ($\ln TA$) maupun profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempengaruhi harga saham (ROA). |
| 10. | Pradhan, Radhe S. dan Laxmi Paudel (2017). | Profitabilitas dan Harga Saham | EPS, ROA, dan ROE semuanya berpengaruh positif dan substansial terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan publik di Indonesia. Hal ini karena profitabilitas dinilai dari EPS, ROA, dan ROE. Nepal. |
| 11. | Barakat, Abdallah (2014). | Struktur Pendanaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Harga Saham. | Harga saham perusahaan industri Arab Saudi secara positif dipengaruhi oleh profitabilitas dan struktur keuangan (<i>DER</i>), sedangkan leverage (<i>DTA</i>) memiliki pengaruh kecil dan negatif (harga saham). |

| No | Peneliti/Tahun | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------|---------------------------------|---|
| 12. | Anwaar, Maryyam (2016). | Profitabilitas dan Harga Saham. | Terdapat korelasi positif dan signifikan secara statistik antara return saham perusahaan yang terdaftar di London dengan Return On Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM), sedangkan Earning Per Share (EPS) memiliki korelasi negatif signifikan secara statistik dengan return saham dan Return On Equity (ROE) tidak memiliki korelasi tersebut. |

2.3. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, kerangka berpikir adalah versi ringkas dari semua landasan teoretis yang telah digunakan sebagai dasar untuk penyelidikan ini. Mengacu pada teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas (kinerja perusahaan, struktur modal, likuiditas maupun profitabilitas) terhadap variabel terikat (harga saham) dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham

Kinerja perusahaan adalah Informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja operasional perusahaan dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan operasional (Yuliyanti, 2014). Jelas bahwa rasio pendapatan perusahaan (per) kinerja yang diukur memiliki dampak besar pada harga sahamnya karena investor menganalisis informasi tentang kontras antara harga pasar saham dan laba bersih per saham ketika membuat

keputusan investasi. Harga saham sebuah perusahaan naik secara proporsional dengan kesuksesan keseluruhannya. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Triaryati (2015); Rahmadewi dan Abundanti (2018) serta studi yang dilakukan oleh Kemalasari dan Ningsih (2019) memberikan bukti bahwa variabel kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (*PER*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan untuk menunjukkan bagaimana keuangan jangka panjang perusahaan seimbang (Martono dan Harjito, 2012). Terdapat korelasi yang kuat antara harga saham perusahaan dengan debt to equity ratio (*DER*). Hal ini karena investor menempatkan nilai tinggi pada mengetahui berapa banyak operasi bisnis yang didanai oleh utang, dan mereka mendasarkan evaluasi perusahaan pada kemampuan manajemen untuk mengelola utang itu. Brigham dan Houston (2016) Nilai sebuah perusahaan mungkin meningkat jika keuntungan dari mengambil hutang melebihi kerugiannya. Riset Barakat (2014) dan Fitriyaningsih (2018) menemukan bahwa debt to equity ratio (*DER*) memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perusahaan. Ada korelasi yang signifikan secara statistik antara debt-to-equity ratio (*DER*) perusahaan dengan harga sahamnya. Sadiyah, Subakir, dan Fauziyah (2019).

2.3.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

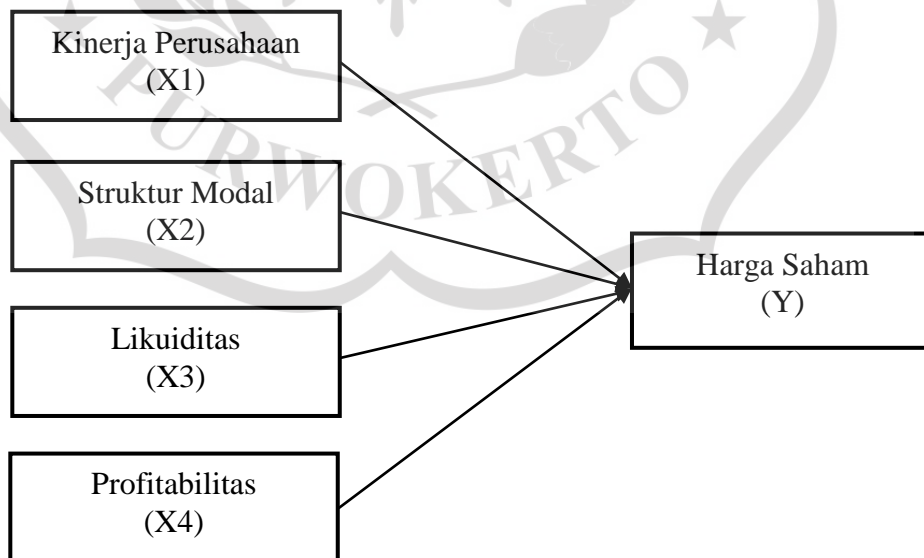
Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya secara umum (Hery, 2017). Likuiditas tampaknya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap harga saham perusahaan ketika dievaluasi dengan rasio lancar (CR). Karena komitmen keuangan jangka pendek adalah salah satu elemen terpenting yang harus dipertimbangkan investor saat membeli atau menjual saham dari perusahaan, inilah alasannya. Semakin besar likuiditas bisnis (CR), semakin tinggi harga sahamnya, karena CR yang tinggi memberi tahu investor bahwa perusahaan memiliki permodalan yang baik dan karenanya memiliki prospek pertumbuhan dan perkembangan yang baik di masa depan. Terdapat bukti bahwa kualitas likuiditas yang diukur dengan current ratio (CR) berdampak pada harga saham perusahaan yang bersangkutan, seperti yang ditemukan dalam Studi sebelumnya oleh Fitriainingsih (2018) dan Ramadhani dan Zannati (2018).

2.3.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk mengelola asetnya secara menguntungkan (Brigham dan Houston, 2016). Harga saham perusahaan tampaknya sangat dipengaruhi oleh profitabilitasnya, yang diukur dengan Return On Assets (ROA), menurut statistik. Kapasitas perusahaan untuk meningkatkan nilai sahamnya terkait erat dengan tingkat profitabilitasnya. Investor mungkin menyimpulkan dari Return On Assets

yang tinggi bahwa perusahaan berada pada posisi yang baik untuk menghasilkan uang di masa depan. Semakin kuat kapasitas perusahaan untuk menaikkan harga sahamnya, seharusnya semakin baik Return On Assetnya. Menurut penelitian Sari dan Triaryati (2015), profitabilitas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap harga saham suatu perusahaan, Harga saham suatu perusahaan naik sebagai akibat dari korelasi yang menguntungkan antara ROA dan profitabilitas, menurut studi oleh Pradhan dan Paudel (2017) dan Hanafi dan Handayani (2019).

Peneliti dapat menggunakan model penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh harga saham terhadap kinerja perusahaan, struktur modal, likuiditas dan profitabilitas. Kerangka pemikiran model penelitian dapat ditekankan dengan menggunakan model ini.



Gambar 2.1. Model Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada framing masalah dan kerangka berpikir, yaitu sebagai berikut:

H1: Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.